

K.H. ABDUL MUIN YUSUF
Perjuangan, Pemikiran, dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan
(Istiqomah dan Tasamuh 4 zaman)

Oleh:

Dr. Abd Rahim Razaq, M.Pd

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين ،
اما بعد . . .

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya persembahkan ke hadhirat Allah Rabbul Alamin, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas segala rahmat dan inayah-Nya sehingga dengan susah payah buku dapat diselesaikan sebgaimana yang diharapkan .

Penulis menyadari bahwa hanya karena bimbingan dan anugerah-Nya segala kesulitan dan hambatan yang dihadapi dapat diselesaikan dan tentunya juga atas uluran tangan dari berbagai pihak terutama dorongan yang tiada henti dari pihak telah memberikan bantuan, pemikiran, saran-saran dan bahan- bahan untuk kelengkapan buku ini.

Ucapan terima kasih yaang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut membantu kelancaran penyusunan buku ini, antara lain:

1. Isteri saya Nurhaolah Amin, BA yang dengan setia mendampingi penulis, memberikan semangat dan doanya, guna penyelesaian studi dan penyusunan disertasi ini, termasuk putra - putri Abd. Rahman Rahim, Abd. Khaliq Rahim, S.E., MM.Ak Muthmainnah Rahim, AM. Akpar Nida Farida Rahim, S.Kap Mutahharah Rahim, Muzdalifah Rahim, Ummu Kalsum Rahim, Muftihaturrahmah Rahim, Asiah Rahim, dan Muhamad Luthfi Rahim yang selalu memberikan perhatian, dorongan, dan pengertiannya kepada penulis selama mempersiapkan, mengumpulkan, dan penyusunan buku ini.

2. Bapak Anregurutta H. Sanusi Baco, Lc, Anregurtta H. Djamaluddin Amin, Bapak Prof. Dr. Abd Rahim yunus, MA, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA, Dr. H. Mustari Bosra, M.A. Drs. H. Dahlan Yusuf, Drs. H. Nasruddin Razak, Dr. H. Muh. Alwi Uddin, M.Ag.
 3. Para alumnus santri - santriyah pondok Alurwatul Wutsqa Benteng Sidrap. Para informan kawan dan handai tolan anregurutta H. Muhammad Muin Yusuf.
 4. Terika kasih yang tak terhingga kepada ikhwan : Suppa Ata'na, MA dan Abd Rasyid, MA (Sekretaris jamiah al-Mustarafa Jakarta) serta Ustaz Dr. H. Muhammad Nur, LC, MA atas bantuan dan saran-saran ketiganya atas kehadiran; سماحة السيد الفرفسور الدكتور موفي حسين الهوسري مدير جامعة المصطفى الإسلامية ، بجاكرتا التابع لجامعة المصطفى الإسلامية العالمية بقم جمهورية إيران الإسلامية.
- Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh Bapak/ibu/sdr(i) sekalian mendapat pahala yang berlipat di sisi Allah swt. dan semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian dan memberikan sumbangan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

Makassar, 10 Zulhijjah 1434 H
16 September 2013 M

Penyusun,

Dr. Abd Rahim Razaq, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR	ii
ISI	vi
.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Gambaran Umum anregurutta H. Abd Muin Yusuf	xii
B. Beberapa	1
C. Beberapa Teori	1
D.	7
E. Kegunaan Penulisn.....	
F. Pembahasan	10
BAB II GERAKAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN.....	11
A. Islamisasi di Sulawesi Selatan	16
B. SI, Muhammadiyah dan NU	19
C. As'adiyah dan DDI	
D. DI/TII	40
BAB III PROFIL K.H. ABDUL MUIN YUSUF.....	41
A. Keluarga Anregurutta	43
B. Pendidikan Anregurutta.....	
C. Sosial Budaya Anregurutta.....	
D. Jaringan Sosial dan Pergerakan Anregurutta.....	

**BAB IV PENGARUH PERJUANGAN, PEMIKIRAN, DAN
PENGARUH K.H. ABDUL MUIN YUSUF**

- A. Perjuangannya
1. Mempertahankan Kemerdekaan RI (1945–1950)...
 2. DI/TII (1953–1959)
 3. Dari NU ke Golkar
 4. MUI Sulsel
- B. Pemikirannya
1. Dalam Bidang Teologi
 2. Dalam Bidang Fiqhi
 3. Dalam Bidang Sosial Budaya
- C. Pengaruhnya
1. Dalam Pandangan Tokoh tokoh Masyarakat.....
 2. Dalam Pandangan Murid-muridnya (3 orang)
 3. Dalam Pandang Koleganya. (3 orang)

BAB V PENUTUP

Kesimpulan.....

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

Minimal 200 halaman – 250.

Konsultasi DR. H. Mustari Bosra, M.A. 19 Nov. 2012.

BAB I

PENDAHULUAN

A. GAMBARAN UMUM ANREGUTURRA

Pada awalnya, agama Islam di Indonesia berkembang melalui pewarisan keilmuan yang diberikan secara non formal dari guru kemurid-muridnya dipusat peribadahan, yakni masjid dan musala. Dengan demikian masjid, dan musala merupakan tempat yang paling fungsional dalam proses pewarisan tersebut.

Proses pewarisan ilmu secara nonformal tersebut dilakukan secara tidak teratur. Guru menghadapi muridnya secara perorangan berganti-ganti di tengah suara murid-murid yang lain yang sedang mengulang kajian mereka. Di antara murid-murid ini ada yang kemudian melanjutkan tradisi pewarisan dengan membagi ilmu kepada murid-murid pada generasi berikutnya. Biasanya, mereka merantau ke daerah lain, untuk memperdalam ilmu agama terlebih dahulu kemudian kembali kedaerah asal untuk mengajarkan dan mengamalkan kembali ilmu agama yang telah dimiliki kepada murid-muridnya.

Paruh pertama abad ke-20, yakni antara tahun 1900-an sampai dengan tahun 1940-an merupakan masa-masa penyemaian bibit intelektual Islam bagi masyarakat Muslim di tanah air. Pada masa itu, para pelajar dari seluruh Nusantara memperdalam ilmu agama Islam di *Haramain*¹, daerah yang menjadi asal agama

¹Haramain adalah tanah suci Makkah, dimana banyak pemuda datang ke sana untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus menuntut ilmu agama Islam langsung kepada ulama-ulama besar yang ada di sana. Mas Alim Katu, Konsep Laporan Hasil Penelitian “S. Madjidi: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan” (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar 2006), dari Asyumardi Azra, “*Ulama Indonesia di Haramain (Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektualitas Keagamaan)*”, Jurnal Ulum Alquran, volume III, No. 3 Tahun 1992.

Islam. Setelah itu, mereka kembali ke daerah asal masing-masing untuk merintis dan memelopori pendidikan intelektual Islam. Tidak sedikit dari mereka membuka lembaga pembelajaran yang bersifat keagamaan ditengah-tengah masyarakat dalam bentuk pengajian, pesantren, dan madarasah.

Salah seorang tokoh Islam nasional yang memiliki andil besar dalam perluasan agama Islam adalah H. Abdul Karim Amrullah, dikenal pula dengan nama Haji Rasul.² Pada tahun 1894, Haji Rasul menimba ilmu di Haramain dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib yang pada waktu itu menjadi guru dan imam Masjidil Haram. Ketika kembali ke Minangkabau pada 1906, dia segera menyebarkan ilmunya. Dan, pada tahun 1916, bersama rekan-rekannya mendirikan Madrasah *Mutawalif School*.³

Tokoh lain adalah H. Abdul Halim⁴ dari Majalengka, Jawa Barat. Pada usia 22 tahun, Abdul Halim berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan mendalami ilmu agama. Selama tiga tahun bermukim di Haramain, dia berkesempatan mengenal dan mempelajari tulisan-tulisan Sayid Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh. Untuk mendalami pengetahuan agama di sana, dia belajar pada Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Ahmad Khayyat. Pada

²Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul adalah ayah dari ulama besar Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Buya HAMKA. <http://luluvikar.wordpress.com/2005/08/01/biografi-buya-hamka/> (5 Oktober 2010).

³*Ibid.*

⁴K.H. Abdul Halim, adalah ulama dari desa Cibolerang, Kecamatan Jatiwangi, Majalengka. Dia seorang ulama besar dan tokoh pembaharuan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan kemasyarakatan, yang memiliki corak khas di masanya. Nama aslinya adalah Otong Syatori. Kemudian setelah menunaikan ibadah haji ia berganti nama menjadi Abdul Halim. Ayahnya bernama K. H. Muhammad Iskandar, penghulu Kewedanan Jatiwangi, dan ibunya Hajjah Siti Mutmainah binti Imam Safari. <http://sundaislam.wordpress.com/2008/02/01/kiai-haji-abdul-halim/> (5 Oktober 2010).

tahun 1911, Abdul Halim kembali ke Indonesia. Setahun kemudian, Abdul Halim mendirikan pusat pendidikan Islam *Hayatul Qulub* di Majalengka. Melalui lembaga ini, dia mengembangkan ide pembaharuan pendidikan.

Saat menimba ilmu di Makkah, K.H. Ahmad Dahlan berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Sekembali dari Makkah, Ahmad Dahlan membangun madrasah di Yogyakarta. Pada tahun 1912,⁵ Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara.

Sulawesi Selatan, pada awal abad ke- 20, para pemuda yang telah melakukan pengembaraan Intelektual Islam di Haramain. Berusaha pula mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren. Salah seorang di antara mereka ialah Haji Maddeppungeng yang berasal dari Polmas (Sulawesi Barat sekarang). Setelah memperdalam pengetahuan agama Islamnya di Makkah pada tahun 1913⁶, Haji Maddeppungeng membuka kelompok pengajian di Campalagian yang diberi nama pengajian Haji Maddeppungeng. Sedangkan, H. Muhammad As'ad⁷ membuka *Madrasah Arabiyyah Islamiyah*

⁵K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di Nusantara. Ia ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Alquran dan al-Hadits. Ia mendirikan Muhammadiyah bukan sebagai organisasi politik tetapi sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan. <http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/a/ahmad-dahlan/index.htm>, (5 Oktober 2010).

⁶Mas Alim Katu, "S. Madjidi: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan" (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2006), h. 2.

⁷Anre Gurutta (AG) H. M. As'ad (dalam masyarakat Bugis dahulu digelar anre gurutta Puang Aji Sade'). Dia merupakan mahaguru dari gurutta Ambo Dalle (1900 - 1996), adalah putra Bugis,

(MAI) di Sengkang Wajo tahun 1930.⁸ Sementara, Muhammad al Jawad membuka juga membuka madrasah di Cimpu Palopo pada tahun 1923.

Selain mendirikan pusat pengajaran agama Islam, sebagian lulusan Haramain memilih mengabdikan sebagai tenaga pengajar di berbagai madrasah yang sudah ada. Abd Azis al-Syumi yang menjadi pengasuh *Madrasah Amiriyah* yang didirikan oleh raja Bone, Andi Mappanyukki. Sedangkan Abdullah al-Sadakah Dahlan, menjadi pengasuh *Madrasah Islahuddin Jongaya Gowa* 1939.⁹

Dalam kurun waktu 10 tahun, muncullah generasi baru lulusan dari lembaga pendidikan yang didirikan oleh para alumni Haramain. Mereka menjadi penerus gurunya untuk melanjutkan perjuangan penyiaran Islam di berbagai daerah.

Abdurrahman Ambo Dalle, lulusan Madrasah Asa'diyah Sengkang Wajo, atas izin gurunya, mendirikan Pondok Pesantren di daerah kelahirannya Mangkoso Kabupaten Barru. Abdul Pabbaja membuka Madrasah di Allakkuang Sidenreng Rappang, Haji Ali Yafi membuka Madrasah Umar Rafiq di Rappang, dan Daud Ismail membuka Pesantren di Soppeng, serta Yunus Maratang melanjutkan kepemimpinan di MAI Sengkang.

Tidak hanya mereka yang lulusan madrasah berperan aktif dalam mendirikan madrasah atau mengajarkan Ilmu Islam ke tengah masyarakat. Beberapa lulusan tergolong *passime*⁹ dalam Bahasa Arab di kenal dengan istilah

yang lahir di Makkah pada hari Senin 12 Rabi'ul Akhir 1326 H/1907 M dari pasangan Syekh H. Abd. Rasyid, seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Makkah al-Mukarramah, dengan Hj. St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar Guru Terru al-Bugisiy. <http://guruttaambodalle.blogspot.com/> (5 Oktober 2010).

⁸Mas Alim Katu, *op. cit.*, h. 3

⁹*Ibid.*, h. 6

mustami' juga berperan aktif dalam penyebaran ilmu Islam. Sebut saja Opu Ambe' Ino yang membuka lembaga pembelajaran Islam, atau Haji To Mapped' dan Daeng Pabbareng yang mendirikan *Madrasah Fahriyah* di Belopa, Kabupaten Luwu.

Salah satu ulama besar Sulawesi Selatan yang turut serta membangun, mengembangkan dan menyebarkan agama Islam melalui bidang pendidikan adalah K.H. Abdul Muin Yusuf. Abdul Muin Yusuf mendirikan Pondok Pesantren *al-Urwatul Wutsqa* di Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

Tokoh ulama ini adalah sosok pribadi yang dapat dijadikan ibrah generasi sesudahnya. Abdul Muin Yusuf dikenal sebagai tokoh yang lembut, pluralistik, dan selalu dekat dengan penganut agama lain. Kedekatan K.H. Abdul Muin Yusuf kepada pemerintah, justru membuatnya sangat kritis terhadap Pemerintah. Ulama ini banyak memberikan kritikan tajam jika ada hal-hal dianggap merugikan masyarakat.

K.H. Abdul Muin Yusuf merupakan salah seorang tokoh agama yang memilih jalur yang tidak melawan arus. Meski terlahir dan dibesarkan dengan pemikiran NU, Abdul Muin Yusuf bersahabat dengan tokoh-tokoh dan warga Muhammadiyah serta bersahabat dengan kelompok-kelompok paham Agama Islam lainnya.

Ketokohan dan kharismatik yang dimiliki K.H. Abdul Muin Yusuf, telah menempatkannya di berbagai bidang, yang oleh sebagian besar masyarakat, dianggap sangat bertentangan, yakni sebagai tokoh agama, tokoh pendidik, sekaligus sebagai tokoh politik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di sebelumnya, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial-budaya yang mempengaruhi pemikiran, perjuangan, dan pengaruh K.H. Abdul Muin Yusuf?
2. Bagaimana perjuangan K.H. Abdul Muin Yusuf dalam revolusi kemerdekaan, DI-TII, NU dan Golkar, serta MUI?
3. Bagaimana pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf dalam bidang teologi, fiqih, dan sosial-budaya?
4. Bagaimana pengaruh K.H. Abdul Muin Yusuf menurut pandangan tokoh masyarakat, murid-murid, dan koleganya?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam proses penyebaran agama Islam, khususnya di Sulawesi Selatan, selalu muncul seorang atau lebih tokoh agama atau ulama pada setiap generasi. Para tokoh tersebut berkorban dan mewakafkan sebagian atau seluruh hidupnya untuk kemaslahatan umat, agama dan bangsanya. Mereka lakukan karena didorong oleh motivasi keimanan dan ketakwaan yang kuat. Kehadiran tokoh baru di setiap pergantian generasi, tidak lepas dari peran tokoh lama pada generasi sebelumnya. Hal itu disebabkan karena generasi baru merupakan kelanjutan dari tokoh yang terlahir dari generasi sebelumnya, yang hadir sebagai guru, pendidik, sekaligus pembimbing bagi tokoh yang hadir pada generasi berikutnya.

Keluasan penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan yang dilakukan para

ulama dengan menggunakan sumber ilmu yang sama, telah memberikan corak pengajaran agama Islam yang tidak berbeda. Meskipun pada akhirnya, ada beragam pemahaman yang dianut oleh para ulama di Sulawesi Selatan yang diturunkan kepada murid-muridnya.

Meski demikian, ada beberapa tokoh agama yang memiliki pandangan luas, dengan pemikiran dan wawasan yang terbuka untuk menerima berbagai ajaran dari kelompok dan golongan lain, yang membuat pemikiran mereka juga dapat diterima oleh kelompok dan golongan di luar organisasinya.

Salah satu tokoh ulama di Sulawesi Selatan yang memiliki pandangan terbuka dan bisa menerima pemikiran-pemikiran dari kelompok dan organisasi lain adalah K.H. Abdul Muin Yusuf. Karenanya dipilih sebagai tokoh kunci dalam penelitian ini, yang didasarkan pada beberapa hal yang terkait dengan kiprahnya baik di bidang keagamaan, sosial maupun politik. Hal tersebut sekaligus menjadi batasan pokok pembahasan yang akan dilakukan, agar lebih terarah.

Definisi operasional variabel perlu dikemukakan dan dijelaskan di sini didasarkan pada pertimbangan bahwa sangat dimungkinkan akan terjadi perbedaan pemahaman (penafsiran) dalam konteks yang berbeda antara variabel, baik dalam dunia teori maupun praktek. Dengan adanya definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menyatukan pendapat dan menyamakan persepsi.

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan, sebagai berikut:

1. Perjuangan KH. Abdul Muin Yusuf

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada

pembahasan kiprah perjuangan salah seorang tokoh ulama Sulawesi Selatan yang telah memberikan bentuk dan corak pandangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Perjuangan tokoh pemikir Islam yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah K.H. Abdul Muin Yusuf, seorang tokoh kharismatis dan telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran Islam moderat di Sulawesi Selatan. Bahkan, keterlibatannya dalam dunia politik telah memberikan pengaruh yang luas dalam perilaku dan sikap keagamaan di lingkungan perpolitikan di tanah air.

2. Pemikiran KH. Abdul Muin Yusuf

Perbedaan mazhab, pendapat dan ajaran yang dipahami oleh para tokoh agama dari organisasi yang berbeda, menyebabkan sangat sedikit para tokoh agama dan ulama di Sulawesi Selatan yang memiliki pandangan yang dapat diterima oleh semua organisasi dan golongan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya para tokoh ulama memegang teguh dan memiliki pandangan yang bersesuaian dengan pandangan yang dianut oleh mereka, dan sulit menerima pandangan dan pemikiran dari golongan lain.

3. Pengaruh KH Abdul Muin Yusuf

Sulawesi Selatan banyak tokoh agama dan ulama yang berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di daerah ini termasuk KH. Abdul Muin Yusuf. Ketokohan mereka terutama mempengaruhi organisasi dan golongan tempat mereka berkiprah, misalnya tokoh ulama dari kalangan Muhammadiyah, NU maupun golongan-golongan lainnya.

Meskipun ketokohan para ulama itu berpengaruh kuat di tengah golongan

mereka masing-masing, namun kharisma yang dimiliki para ulama tersebut biasanya tidak dapat mempengaruhi kelompok masyarakat Islam lainnya yang ada di luar golongan dan organisasi mereka.

Fokus penelitian adalah K.H. Abdul Muin Yusuf. Alasan utama pemilihan K.H. Abdul Muin Yusuf karena keluasan wawasan dan pemikiran serta keterbukaannya dalam menerima berbagai ajaran agama Islam yang berasal dari berbagai kelompok dan golongan, yakni kelompok NU dan Muhammadiyah tanpa menimbulkan pertentangan di antara keduanya.

K.H. Abdul Muin Yusuf akan menjadi objek penelitian utama, dengan melihat sisi penting dalam perjuangan, pemikirannya dan pengaruhnya terhadap kehidupan umat dari berbagai kelompok dan golongan tempatnya berdakwah dan beraktivitas, yakni masyarakat, pemerintah, organisasi agama dan partai politik.

Ruang lingkup penelitian ini adalah sejarah perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, pemikiran-pemikiran tokoh ulama dan pengaruh pemikiran-pemikiran Islam moderat di Sulawesi Selatan. K.H. Abdul Muin Yusuf, dengan melakukan analisis terhadap ketokohan, pemikiran, pemahaman moderat yang dianutnya, kehidupan keagamaan dan politik yang dijalannya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan keislaman dan perpolitikan di Sulawesi Selatan dan Indonesia secara umum.

D. Kajian Pustaka

Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Sejak merdeka, Islam memang terus berkembang dengan memperoleh jumlah pengikut

yang banyak di kalangan suku-suku bangsa yang masih animistik.¹⁰ Masjid telah tumbuh di mana-mana di seluruh Indonesia. Jumlah mahasiswa yang berasal dari kalangan Muslim yang sadar akan pentingnya pengetahuan agama setiap saat bertambah dari tahun ke tahun.

Perkembangan Islam di negara ini berlangsung cepat dengan penyebaran yang merata di hampir setiap pelosok provinsi, termasuk di Sulawesi Selatan. Dari dimensi keagamaan kognitif, perilaku, kelembagaan dan emosional, tingkat, ketaatan komunitas Muslim di Provinsi Sulawesi Selatan termasuk tinggi, jika dibandingkan dengan komunitas Muslim yang ada di provinsi-provinsi lainnya.¹¹

Perkembangan umat Islam di Sulawesi Selatan seperti itu, tidaklah tercipta dengan sendirinya. Kebesaran agama Islam di Sulawesi Selatan merupakan hasil dari proses sejarah masa lalu yang berlangsung dalam masa yang sangat panjang. Salah satu periodisasi perkembangan Islam di Sulawesi Selatan yang berlangsung cepat, terjadi pada masa antara tahun 1914 – 1942, pada masa itu cukup banyak tokoh ulama yang berkiprah dalam penyebaran dan perluasan Islam ke tengah masyarakat melalui bidang pendidikan.

Para tokoh agama menyadari kepentingan kedudukan pendidikan dalam gerakan pembaharuan, dengan membina dan membangun generasi yang lebih muda. Perubahan dalam pemikiran dan ide-ide akan mempunyai arti yang besar dan

¹⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES), h. 4. Dalam perkembangan Islam di masa tersebut. Ia banyak menjelaskan kedudukan Islam yang masih harus menentukan tempat serta peranannya dalam perkembangan Indonesia, dimana ada hubungan yang erat antara agama dan politik dalam kehidupan bermasyarakat.

¹¹Mustari Bosra, *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942* (Makassar: La Galigo Press, 2008), h.1.

akan bertahan jika perubahan-perubahan mendapat tempat dalam kalangan generasi muda. Penyerapan ajaran agama Islam dalam kebudayaan orang Bugis Makassar dalam kerangka islamisasi turut membentuk jaringan-jaringan dalam peta budaya, penerimaan dan penyebarannya lebih lanjut ke dalam masyarakat.¹²

Dalam perjalanan perkembangan Islam, berbagai gejolak dan pertentangan di tengah para ulama dan pemuka agama sering menjadi perdebatan islamian moderat dan tradisional merupakan dinamika yang mewarnai perkembangan Islam di Sulawesi Selatan ketika itu.

Ketika Muhammadiyah memelopori gerakan pembaharuan Islam pertengahan abad ke-20, banyak ulama tradisional di Sulawesi Selatan yang bereaksi keras dengan melakukan gerakan Islam tradisional. Gerakan itu dilakukan dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan paham Islam tradisional, sebagai gerakan menentang Islam modernis.

Kondisi tersebut memperkaya khazanah sejarah keislaman di Sulawesi Selatan dan telah mempengaruhi generasi ulama pada masa-masa berikutnya. Dinamika itu sendiri terus berlangsung, seiring dengan kelahiran tokoh-tokoh ulama yang berdiri di dua sisi yang berbeda moderat dan tradisional.

Setiap tokoh ulama masing-masing dengan paham moderat atau tradisional yang dianut, menjadi bagian sejarah perkembangan Islam. Sejumlah tokoh dengan masing-masing prinsip dan pemahaman keislamannya, kemudian menjadi panutan dengan pemikiran-pemikirannya yang menjadi teladan oleh tokoh ulama lainnya,

¹²Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 14.

baik yang memiliki paham keislaman yang sama maupun dengan paham keislaman yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai literatur kepustakaan, cukup banyak paham Islam yang dianut oleh para ulama dan tokoh agama, yang sebagian dari paham dan ajaran tersebut memiliki perbedaan pemahaman satu sama lain. Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa setiap tokoh agama dan ulama memiliki pemikiran yang sangat luas terhadap pemahaman agama Islam yang telah dipelajarinya dan diajarkan kembali kepada masyarakat luas, yang selanjutnya menjadi literatur dalam penelitian ini. Literatur yang dimaksud adalah:

1. Buku Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang, yang ditulis oleh Abu Hamid. Buku ini mengupas tuntas tentang seorang tokoh ulama internasional yakni Syekh Yusuf, yang merupakan seorang ulama syariat, sufi dan khalifah tarikat. Syekh Yusuf adalah putera kelahiran Kerajaan Gowa yang karena ketokohnya, menjadi musuh penjajah Belanda di zamannya, sehingga diasingkan keluar dari daerahnya, hingga akhir hayatnya saat dalam pengasingan di Cape Town, Afrika Selatan. Selama dalam pengasingan, Syekh Yusuf menyebarkan ajaran agama Islam di dua negara tempat pembuangannya.
2. Buku Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah dengan editor H. Muhammad Ruslan dan Waspada Santing.

Buku ini merupakan kumpulan biografi tokoh ulama dan agama Islam dari berbagai kalangan antara lain adalah ulama NU dan ulama Muhammadiyah, dan membahas mengenai kehidupan tokoh-tokoh agama, pendidikan, pengajaran dan penyebaran agama Islam yang dilakukan di tengah masyarakat di Sulawesi

Selatan. Dalam buku ini, dikumpulkan biografi sebanyak 14 tokoh ulama Sulawesi Selatan yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam sebagai hasil dari perjuangan, pemikiran dan pengaruh yang telah mereka sebarluaskan ke tengah masyarakat.

3. Disertasi S. Madjidi: Sejarah, Pemikiran dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan, yang ditulis oleh Dr. H. Mas Alim Katu, M.Ag rahimahullah.

Penelitian ini berfokus pada kehidupan dan pemikiran K.H. Sufi Madjidi dalam menjalankan perannya bagi penyebarluasan ajaran-ajaran agama Islam di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, yang merupakan daerah perantauan bagi tokoh ulama Muhammadiyah ini. Dalam disertasinya, Mas Alim Katu memberikan penilaian bahwa K.H. S. Madjidi adalah pengemban misi tajdid puritan, sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Muhammadiyah bahwa dalam proses pengajaran dilakukan melalui aktivitas belajar mengajar di kelas serta melalui dakwah di tengah masyarakat, untuk mencapai tujuan misi tajdid dan puritanisme.

Untuk *tajdid* atau pembaharuan pendidikan, S. Madjidi menjadi penguat pembaharuan seluruh faktor pendidikan mulai dari kelembagaan, administrasi, kurikulum, pendidikan agama Islam, sistem pengajaran, metodologi pengajaran, tenaga pendidikan dan kepustakaan. Sedangkan puritanisme atau pemurnian dimaksudkan untuk membersihkan iman, akhlak dan peribadatan dari berbagai paham dan perilaku kotor seperti syirik, bid'ah, khurafat, adat istiadat, paham-paham, ideologi-ideologi dan isme-isme asing lainnya.

4. Disertasi Muhammad Yusuf: Perkembangan Tafsir Alquran di Sulawesi Selatan

(Studi Kritis terhadap *Tafasere Akorang Mabbasa Ogi*), karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan tafsir Alquran di Sulawesi Selatan khususnya studi kritis terhadap *Tafasere Akorang Mabbasa Ogi*, dimana menurut Dr. Muhammad Yusuf memahami dan mengemukakan di dalam disertasinya bahwa *Tafasere Akorang Mabbasa Ogi* itu adalah karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan yang ketika itu dipimpin oleh K.H. Abdul Muin Yusuf, ide awal awalnya memang merupakan karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan melalui tim penulis yang dibentuk oleh Majelis Ulama Sulawesi Selatan. Namun demikian, dalam perjalanannya tim penulis tafsir tersebut tidak dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pada akhirnya tugas dan pekerjaan penyusunan tafsir tersebut diambil alih dan diselesaikan oleh K.H. Abdul Muin Yusuf sebagai ketua tim penyusun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Tafasere Akorang Mabbasa Ogi* merupakan karya K.H. Abdul Muin Yusuf (1920-2004).

Keberadaan penelitian yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh agama Islam di Sulawesi Selatan tersebut telah memberikan inspirasi dan menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian khusus terhadap K.H. Abdul Muin Yusuf, sebagai salah seorang tokoh agama Sulawesi Selatan yang disegani di daerah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa perkembangan agama Islam tak lepas dari peran tokoh yang memiliki pandangan kuat terhadap nilai-nilai pokok ajaran agama Islam, dan selanjutnya meneruskannya kepada masyarakat melalui ajaran-ajaran, baik secara formal melalui lembaga pendidikan

resmi, organisasi keislaman, politik, maupun non formal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan bermasyarakat.

Posisi para tokoh sebagai guru dalam lingkup pendidikan agama, sangat penting artinya. Pengaruh para kyai biasanya tidak terbatas pada lingkungan tempat pendidikan berlangsung, tetapi meluas hingga ke seluruh pemukiman masyarakat setempat.

E. Kerangka Teoretis

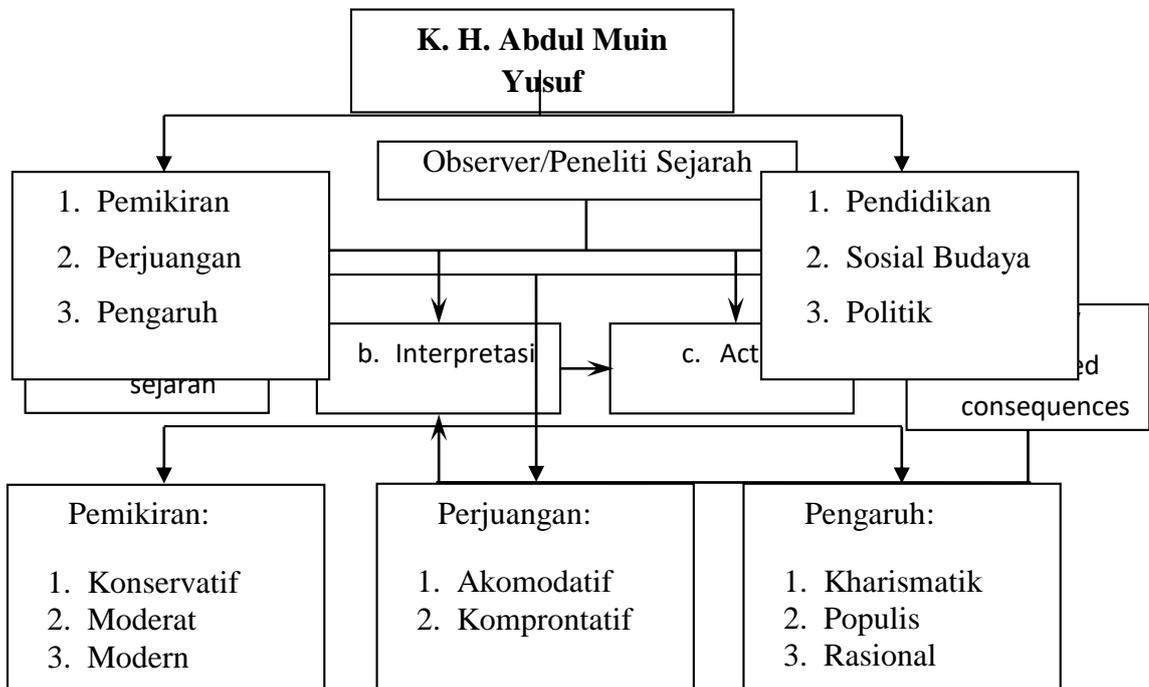
Untuk mendukung pelaksanaan penelitian disertasi ini dalam memahami pemikiran-pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf, maka dilakukan kajian yang lebih spesifik tentang profil objek penelitian sebagai pelaku sejarah, pada seluruh sisi kehidupannya, dengan berdasarkan pada kerangka teoritis, yakni teori akibat dan perilaku, yakni peneliti terlebih dahulu akan meneliti secara sistematis tentang situasi riil yang ada di sekitar pelaku sejarah. Peneliti juga akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai pemikiran dan pernyataan-pernyataan pelaku, melalui proses analisis dengan tahapan, sebagai berikut:

Keterangan:

- a. Situasi dan kondisi riil pelaku atau aktor. Dalam tahap ini, peneliti akan meneliti dan memahami situasi riil yang ada di sekitar pelaku sejarah
- b. Dalam tahap ini, akan dilakukan analisis terhadap interpretasi pelaku sejarah pada situasi yang terjadi di sekitarnya
- c. Tahapan ini akan memperhatikan gerakan/aksi yang dilakukan pelaku sejarah
- d. Pada tahapan ini, peneliti akan memperhatikan dan menganalisis akibat-akibat dari tindakan/aksi yang telah dilakukan pelaku sejarah yang

merupakan umpan balik/interpretasi pelaku.¹³

Proses tahapan tersebut, maka dapat disusun suatu alur penelitian sebagai proses *action* sehingga akan ditemukan bentuk eksistensi pemikiran-pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf yang moderat dalam menjalani dan mempengaruhi pemikiran Islam di Sulawesi Selatan dalam dua kelompok organisasi Islam, NU dan Muhammadiyah yang sering memiliki pemikiran yang berbeda. Alur pemikiran tersebut digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir

¹³Miles. B. Mattew dan A. Michael Huberman (terjemahan). *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 95.

Disertasi ini difokuskan pada profil K.H. Abdul Muin Yusuf yang memiliki pemikiran moderat. Pemikiran moderat tersebut, melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan yang berbeda yakni :

1. Bidang pendidikan,
2. Politik, dan berperan aktif dalam organisasi keagamaan,
3. Pengaruh pemikirannya di setiap bidang tempatnya dia berkiprah.

Pengaruh pemikiran tersebut tak lepas dari kedalaman ilmu yang dimilikinya, dalam tafsir Alquran, keilmuan yang didapatkan di lingkungan pendidikan yang dekat dengan paham Nahdlatul Ulama (NU) sebagai bagian dari kehidupan pribadinya serta paham Muhammadiyah yang dia dapatkan di bangku pendidikan, serta pengalaman gerakan Islam yang diperoleh saat ikut bergerilya bersama Abdul Qahhar Muzakkar. Dari beberapa hal tersebut akhirnya memberikan pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran modern Abdul Muin Yusuf dalam menjalani kehidupannya di berbagai bidang seperti pendidikan, politik, dan berorganisasi, serta kehidupan pribadinya sehari-hari.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalaman hidup yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau *epipani* yaitu: pengalaman menarik yang sangat memengaruhi atau dapat mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek tersebut dalam memosisikan dirinya

sendiri. Penelitian ini mengikuti jalur penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, maka data-data dan bahan-bahan untuk keperluan ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

Melalui pendekatan kualitatif akan mudah diperoleh pemahaman dan penafsiran mengenai makna dan fakta yang ada, karena penelitian kualitatif menekankan sifat realita dan fakta yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala situasional yang membentuk penelitian.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan masalah yang diteliti dalam disertasi ini, maka jenis penelitian yang relevan dalam penelitian ini digunakan historis, studi kasus, dan eksploratif.

K.H. Abdul Muin Yusuf diteliti berdasarkan kajian studi sejarah, terutama berkenaan dengan riwayat hidupnya. Penelitian studi kasus dilakukan terhadap pemikiran-pemikirannya, dan perjuangannya. Sedangkan penelitian eksploratif dilakukan untuk menemukan gambaran realitas bagaimana pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf mempengaruhi lingkungan tempatnya berkiprah.

2. Metode Pendekatan

Pendekatan menurut Abuddin Nata “adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan

dalam memahami suatu persoalan.”¹⁴ Pendekatan merupakan kerangka berpikir atau kerangka kerja yang mendasari suatu penelitian.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *interdisipliner* atau *multidisipliner*. Pelaksanaannya di lapangan dilakukan pendekatan sejarah dengan teori-teori sejarah dan antropologi agama, khususnya pada teori aplikasi. Dalam tahap ini, memperhatikan teori aplikasi yang dilakukan oleh seorang pelaku sejarah agama dalam menginterpretasikan doktrin agama dan aplikasi yang diterapkan dalam kehidupan sosialnya.¹⁵

Penelitian ini lebih memperdalam pemahaman tentang K.H. Abdul Muin Yusuf sebagai seorang pelaku sejarah dan ahli Tafsir Alquran dan Hadits dengan menggunakan sebagai sumber ajaran Islam dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial keberagaman masyarakatnya.

Hal ini dimungkinkan karena melalui pendekatan sejarah (*historis*) diasumsikan bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, ditempat kejadiannya, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Pendekatan penelitian sejarah dilakukan dengan empat cara, yaitu:

1) Heuristik

Metode Heuristik adalah metode pencarian material berbagai sumber informasi berupa himpunan jejak masa lalu dan pemikirannya. Teknik pencarian heuristik (*heuristic searching*) ini merupakan suatu strategi dalam

28. ¹⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), h.

¹⁵*op. cit.*, h. 28

melakukan proses pencarian ruang keadaan (*state space*) terhadap suatu problema secara selektif, yang memandu proses pencarian yang dilakukan di sepanjang jalur yang memiliki kemungkinan paling besar, tanpa memboroskan waktu.

Untuk dapat menerapkan heuristik dengan baik, diperlukan suatu fungsi heuristik. Fungsi heuristik ini digunakan untuk mengevaluasi keadaan problema individual dan menentukan seberapa jauh hal tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan solusi yang diinginkan.

Cara heuristik ini, memperhatikan aktivitas keseharian dan pemikiran tokoh tentang akhlak, akidah dan politik, yang menjadi data primer. Sementara kondisi sosial masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di daerah Sidenreng Kabupaten Sidrap, menjadi data sekunder/penunjang. Data tersebut dikumpulkan dari literatur yang terkait dengan K.H. Abdul Muin Yusuf. Data primer diperoleh melalui serangkaian wawancara terhadap orang-orang dekat dan mengenal baik K.H. Abdul Muin Yusuf semasa hidupnya, yakni keluarga, murid-murid dan rekan-rekan seperjuangan, bidang agama, pendidikan dan politik.

2) Kritik

Kritik adalah proses penganalisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Kritik merupakan peninjauan terhadap sumber material apakah jejak itu benar adanya, baik bentuk, isi, maupun sumbernya. Terhadap data keterangan dan fakta yang diperoleh, harus dilakukan proses

pendekatan kritik terlebih dahulu sebelum disaring dan dilakukan interpretasi. Apabila terdapat dua fakta yang berbeda, maka harus dilakukan pengujian terhadap kedua data tersebut untuk menentukan data yang lebih kuat dan lebih akurat. Data yang lebih akurat akan dijadikan informasi dalam melakukan analisis.

3) Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) maupun berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Biasanya, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan, yaitu jika suatu objek memiliki makna yang kurang jelas. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Interpretasi dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengertian.

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diinterpretasikan dalam rangka menghubungkan antara fakta-fakta yang ada secara keseluruhan, sehingga memiliki korelasi yang jelas dan terarah.

4) Historiografi

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktek ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Istilah ini dapat pula merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah. Sebagai suatu

analisa dari deskripsi sejarah, ketiganya dapat berhubungan dengan kedua arti sebelumnya dalam pengertian bahwa analisis tersebut biasanya terfokus pada narasi, interpretasi, pandangan umum, penggunaan bukti-bukti, dan metode presentasi dari sejarawan lainnya.

Pendekatan ini merupakan penyajian sintesa yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah. Dari pendekatan historiografi memperlihatkan ketajaman pemikiran K.H. Abdul Muin Yusuf dalam menafsirkan Alquran dan Hadist.

Pendekatan tersebut, penulis menggunakan pendekatan lain, yaitu pendekatan sosiologis dan teologis. Pendekatan sosiologis dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan yang berkaitan dengan studi kemasyarakatan, sedangkan pendekatan teologis dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan yang berkaitan dengan konsep ketuhanan (paham keagamaan).

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian yang sangat esensial dalam setiap penelitian. Berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami. Penelitian kualitatif yang bersifat lentur dan terbuka dengan analisisnya yang induktif. Proses pengumpulan data merupakan bagian yang lebih dinamis.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dua jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer, penulis menjaringnya melalui penelitian lapangan (*field research*) dan dokumentasi yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder dilacak melalui berbagai sumber kepustakaan (*library research*) baik

dalam bentuk referensi material berupa buku, maupun barang cetakan lainnya, demikian pula referensi yang bersifat nonmaterial yang telah berkembang pesat dewasa ini melalui sistem jaringan *Information Technology* (IT). Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁶

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, penelusuran referensi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) langsung adalah sebuah metode untuk mengumpulkan data melalui indra penglihatan (mata) tanpa ada pertolongan alat standar untuk keperluan tersebut.¹⁷ Observasi sebagai cara/metode mengumpulkan data mempunyai beberapa keuntungan, seperti: terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, kejadian-kejadian, waktu peristiwa berlangsung, dapat memperoleh data dari subjek baik yang dapat berkomunikasi secara verbal maupun tidak, maka hal tersebut dapat ditanggulangi.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa,

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. VI; Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 93. Lihat pula Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 211.

¹⁷Lihat Moh. Nazir, *Ibid.*, h. 212.

waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- 1) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- 2) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- 3) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

b. Wawancara

Teknik lain dalam pengumpulan informasi dalam penelitian lapangan (*field research*) dilakukan melalui *interview* atau wawancara dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁸ Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi atau data-data yang dibutuhkan dengan cara menemui secara langsung pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan kompetensi sehubungan dengan masalah yang diangkat dengan cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan.

Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan wawancara bersifat *open-ended*, mendalam dan dilakukan secara tidak formal. Dalam hal ini subjek studi lebih berperan sebagai informan daripada sekedar responden.¹⁹ Wawancara mendalam ini dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang rinci dan mendalam, serta dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan penelitian berkaitan dengan kejelasan masalah yang sedang dijelajahi.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap

¹⁸Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN, STAIN dan PTAIS* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 135.

¹⁹Abdul Kadir Ahmad, *Ulama Bugis* (Cet. I; Makassar: Indobish Publishing, 2008), h. 168.

muka (*face to face*) antara pewawancara dengan informan, dengan tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara, *slip*²⁰, dan radio perekam (*tape recorder*). Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat lebih mengarahkan dan mempermudah penulis untuk mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan *interviewee*²¹. Dengan cara seperti itu wawancara akan dapat terfokus pada pokok permasalahan sehingga dapat meminimalisir berbagai hal yang mungkin terlupakan.

Slip dapat diartikan sebagai potongan-potongan kertas semacam kartu kutipan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara. Setiap slip diberi identitas, baik berupa nomor maupun nama dari *interviewee/informan*. Selanjutnya slip ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pengelolaan dan analisis data.

²⁰*Slip* adalah potongan atau carik kertas, semacam kartu kutipan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara. Slip diberi indentifikasi baik nomor maupun nama responden. Slip disusun secara sistematis berdasarkan urutan abjad nama responden untuk memudahkan pengelolaan dan penganalisaan data. Lihat Masri Singarimbun, “*Metode dan Proses Penelitian*”, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h.10.

²¹Dalam dunia penelitian yang menggunakan metode wawancara, dikenal dua istilah penting, yaitu: *interveiw* (pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancarai). Di sini dipahami bahwa wawancara hanya bisa terlaksana apabila kedua unsur tersebut terpenuhi.

Instumen terakhir yang digunakan penulis dalam wawancara ini adalah *tape recorder*²² yang berisi pita rekaman untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Alat perekam ini dipandang penting karena mengingat kemampuannya merekam dan menyimpan hasil rekaman sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kekeliruan penulis dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara,

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).

Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, tidak menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

Data yang masih perlu digali secara cermat namun tidak sempat dirumuskan dalam daftar pertanyaan dan tidak sempat diajukan saat wawancara yang dilakukan secara langsung, maka peneliti dapat

²²Pita rekaman melalui *tape recorder* digunakan untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Hal ini penting karena dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kekeliruan penulis dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara. Lihat Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 12.

menghubungi kembali responden yang sebelumnya memberikan data dengan menggunakan via telepon. Tentu saja hal ini dilakukan oleh penulis atas kesepakatan dengan pihak responden yang dilakukan sebelumnya. Kesiediaan pihak responden tersebut untuk dihubungi via telepon memungkinkan penulis memperoleh keterangan tambahan, baik yang berhubungan dengan keterangan yang pernah disampaikan maupun keterangan baru yang dianggap penting untuk dikemukakan dalam tulisan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh bahan-bahan dokumenter. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa K.H. Abdul Muin Yusuf telah melewati sebuah lintasan sejarah yang memiliki dokumen historis yang perlu terus dikaji berupa: karya ilmiah, brosur, foto-foto yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.

d. Kartu Data/Penelusuran Referensi

Yang dimaksud dengan penelusuran referensi di sini adalah penulis melakukan pencarian dan pengumpulan serta penelaahan buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Melalui metode ini pula penulis berusaha mencari kajian-kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk selanjutnya digunakan dalam penulisan disertasi ini.

Metode penelusuran referensi ini berkaitan erat dengan data tertulis berupa buku-buku dan sumber/teks tertulis lainnya yang pada umumnya tersimpan di perpustakaan maupun pada fasilitas lainnya seperti *website*. Dalam prakteknya penulis menggunakan kartu kutipan yang digunakan untuk mencatat kutipan hasil bacaan. Pada kartu kutipan tersebut ditulis nama pengarang, nama/judul buku, penerbit, tempat terbit, dan nomor halaman yang dikutip, termasuk di dalamnya informasi jilid dan cetakan. Selanjutnya, nama-nama pengarang akan diatur menurut susunan abjad agar memudahkan dalam mengklasifikasi dan mentabulasi data.

e. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.

Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan

tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Berikut ini beberapa hal yang masih berkaitan dengan metode pengumpulan data yang perlu mendapat penjelasan tersendiri antara lain, yaitu:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yang pada garis besarnya terdiri atas:

1) Data Primer

Data primer diperoleh dari kunjungan lapangan ke tempat asal dan kelahiran *anregurutta* Abdul Muin Yusuf dan daerah tempat pesantren yang didirikan berada. Data primer juga didapatkan dari wawancara dengan orang-orang yang mengenal dengan baik dan pernah dekat dengan *anregurutta`* Abdul Muin Yusuf.

2) Data Sekunder

Data sekunder yang mencakup keberadaan *anregurutta* Abdul Muin Yusuf, baik berupa buku-buku biografi serta informasi lain dari berbagai media yang meliputi kegiatan-kegiatan K.H. Abdul Muin Yusuf.

b. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah tergolong *field research*, maka data yang diperlukan tidak hanya berasal dari lapangan, melainkan juga diperlukan data tertulis (*library research*) untuk mendukung data yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian, maka sumber data dari penelitian ini, adalah:

1) Data tertulis (*library research*)

Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri bahan-bahan yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang dibahas yang mencakup keberadaan K.H. Abdul Muin Yusuf, baik berupa buku-buku biografi serta informasi lain dari berbagai media tertulis yang meliputi kegiatan-kegiatan K.H. Abdul Muin Yusuf.

2) Data dokumentasi

Melalui sumber ini penulis mencari dan menelusuri bahan-bahan atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan K.H. Abdul Muin Yusuf, baik dalam bentuk dokumen-dokumen sejarah atau tulisan-tulisan lain dari berbagai sumber, baik sejarawan maupun teman dekat beliau yang banyak membahas tentang profil ketokohan, pengaruh dan pemikirannya dalam mengembangkan dakwah Islam.

3) Data lapangan (*field research*)

Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri data riil di lapangan. Adapun yang dimaksud adalah persepsi masyarakat tentang keberadaan K.H. Abdul Muin Yusuf dalam mengembangkan dakwah Islam khususnya di Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan kunjungan lapangan ke tempat asal dan kelahiran K.H. Abdul Muin Yusuf dan daerah dimana pesantren yang didirikannya berada. Penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengenal dengan baik dan pernah dekat dengannya.

c. Lokasi Penelitian

Dalam menetapkan lokasi penelitian, penulis mempertimbangkan tiga unsur penting, yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.²³ Maka yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah daerah Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, karena daerah ini telah menjadi pusat pengembangan agama Islam sejak masa kerajaan-kerajaan Nusantara, seperti kerajaan Gowa-Tallo. K.H. Abdul Muin Yusuf sebagai pelaku sejarah dan dakwah Islam di masanya merupakan sosok tokoh dan ulama yang kharismatik.

Secara lebih spesifik, lokasi penelitian yang lebih khusus lagi adalah Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), di daerah inilah sosok K.H. Abdul Muin Yusuf tinggal dan mengembangkan dakwah Islam hingga akhir hayatnya.

d. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini terfokus pada K.H. Abdul Muin Yusuf, dengan memperhatikan ketokohan, perjuangan, pemikiran, dan pengaruhnya dalam berbagai bidang yang telah dijalani.

²³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Keterangan yang diperoleh dalam proses pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder masih bersifat data mentah dalam arti bahwa data tersebut masih perlu diolah dan dianalisis secara komprehensif. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna serta penafsiran yang sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah penelitian.

Namun, sebelum hal itu dilakukan perlu ada *editing* terlebih dahulu. Data atau keterangan yang dikumpulkan dari sejumlah responden dan data dari hasil telaah dokumentasi dan kepustakaan perlu dibaca kembali dan diperbaiki untuk mengecek ada tidaknya data yang meragukan atau masih memerlukan perbaikan sehingga perlu untuk menghubungi kembali responden yang pernah memberikan keterangan atau data yang terjaring sudah dianggap cukup.²⁴

Analisis data dilakukan setelah tahap *editing* dilalui dan sudah dianggap cukup. Data yang terkumpul dan telah memenuhi syarat validitas dan realibilitasnya.²⁵ Pada tahap analisis ini, peneliti melakukan pengaturan, pengurutan, pengelompokan, dan pengkategorian. Hal ini dilakukan mengingat data yang terkumpul tidaklah sedikit, mulai dari hasil catatan lapangan saat

²⁴Beberapa hal yang diperhatikan dalam mengedit suatu data di antaranya, yaitu: *Pertama*, apakah data sudah lengkap atau sempurna. *Kedua*, apakah data sudah cukup jelas tulisannya untuk dapat dibaca. *Ketiga*, apakah semua catatan sudah dipahami dan lain sebagainya. Lihat: Moh. Nazir, *op. cit.*, h. 406.

²⁵Dalam proses analisis data terdapat tiga komponen kegiatan yang dilakukan, yaitu: *Pertama*, reduksi data yaitu seleksi, penfokusan, penyerderhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnotes*. *Kedua*, sajian data yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dalam sajian data ini meliputi rangkaian deskriptif yang dijalin sedemikian rupa sehingga memperlihatkan satu kesatuan yang utuh. *Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

observasi, wawancara, studi dokumentasi, kepustakaan, laporan-laporan, biografi, artikel, brosur, dan sebagainya.

Pengaturan dianggap sangat urgen untuk dilakukan, sebab di antara data yang terkumpul dengan berbagai jenisnya sangat mungkin untuk bercampur-baur dengan jenis data lain, dipandang perlu adanya pengaturan demi mempermudah dalam penanganan data berikutnya.

Pengurutan sangat urgen untuk dilakukan sebab melalui kegiatan ini akan mudah diketahui jumlah responden yang memberikan keterangan, apakah sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan atau ditargetkan sebelumnya atau ada tidaknya data yang belum terlampir. Selain itu, pengurutan juga dimaksudkan untuk mempermudah penyusunannya sehingga pengolahan data yang dilakukan dapat berlangsung dengan lancar.

Pengelompokan yang dimaksud di atas adalah memetakan keterangan-keterangan responden menjadi bagian-bagian tertentu. Sebagaimana keterangan responden mengenai model-model atau teknik-teknik interpretasi yang digunakan oleh K.H. Abdul Muin Yusuf dalam menafsirkan Alquran dan sebagainya.

Adapun pengkategorisasian yang dimaksud adalah menggolongkan jenis data yang terkumpul berdasarkan sifatnya yakni data yang bersifat tekstual atau tertulis (data pustaka dan dokumentasi) dan data yang bersifat nontekstual atau tidak tertulis (data lapangan), tapi ada dalam catatan.

Untuk menguji validitas data yang diperoleh dari berbagai jenis dan sumbernya, penulis berupaya mencocokkan dan membandingkan antara data

yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sebagai data lapangan dengan data yang diperoleh melalui telaah dokumentasi dan kepustakaan sebagai data tekstual.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dengan melakukan organisasi data dengan menggunakan tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan memeriksa keabsahan data atau verifikasi data.²⁶

Dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Salehuddin:

Ada data yang tertulis (pustaka dan dokumentasi) ada pula data yang tidak tertulis (data lapangan), maka berdasarkan pemetaan tersebut data tertulis yang diperoleh akan diperlakukan dengan cara ditelaah, dibandingkan, dikategorisasi, kemudian dilakukan analisis deskriptif dan atau analisis komparatif.²⁷

Berdasarkan urut-urutannya, analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, reduksi data. Kegiatan ini dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data

²⁶Syamsudduha Saleh, “Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia (Studi Kebijakan Pemerintah Orde Baru)”, (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2008), h. 38.

²⁷H.Salehuddin, “Kepemimpinan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Kepemimpinan Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Pengembangan Perguruan DDI)” (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. 41.

merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kegiatan mereduksi data berlangsung terus-menerus selama kegiatan yang berorientasi kualitatif berlangsung, selama pengumpulan data berlangsung terjadi reduksi, dan membuat ringkasan, serta pengkodean.

Kedua, penyajian data. Dalam kegiatan ini dilakukan penyajian sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan memberikan tindakan. Penyajian tersebut dalam bentuk matrik, grafik, jaringan/sosiometri, dan bagan.

Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini sebagai upaya mencari “arti” data yang tercatat mengenai pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan preposisi.

Ketiga jenis kegiatan analisis data tersebut di atas, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) merupakan proses siklus dan interaktif.

Dalam penelitian disertasi ini, penulis lebih memfokuskan kepada data yang sifatnya kualitatif. Walaupun demikian, penulis juga tidak mengabaikan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka. Setelah itu penulis berusaha memberi makna terhadap data kualitatif tersebut.

Pada penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga analisis data telah dilakukan sejak penelitian dimulai hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Namun demikian penelitian tersebut tidak cukup berhenti hanya pada pemaparan mentah, tetapi memerlukan

telaah kritis dan interpretasi dengan menggunakan teori-teori solidaritas sosial yang digunakan sebagai pisau analisis dalam mendiskusikan fenomena sehingga dapat ditarik kesimpulan serta implikasi-implikasi dari penelitian yang dilakukan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Muhajir berpendapat bahwa “suatu penelitian dipandang objektif, bila seseorang dengan prosedur kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama pula.”²⁸

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Salah satu bentuk analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah studi biografi.

Adapun langkah-langkah analisis data pada studi biografi, adalah sebagai berikut:

- a. Mengorganisir *file* pengalaman objektif tentang hidup responden seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.
- b. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi dan diberi kode.
- c. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis.
- d. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan, serta mencari epipani dari kisah tersebut.

²⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h.36.

- e. Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial di dalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup individu.
- f. Riwayat hidup responden ditulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas mengenai peran dan kiprah K.H. Abdul Muin Yusuf sebagai salah seorang tokoh intelektual muslim di Sulawesi Selatan dengan jalan melakukan penelusuran atas peran dan kiprah beliau. Hasil penelusuran tersebut selanjutnya dimaksudkan untuk mengembangkan pemikiran intelektual Islam dalam rangka menemukan konsep-konsep baru pemikiran dan perjuangan Islam, sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut berpartisipasi aktif terhadap pemecahan masalah akademik dan masalah sosial kemasyarakatan khususnya mengantarkan UIN Alauddin Makassar dalam memasuki dunia riset di bidang keislaman. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi UIN Alauddin Makassar untuk dijadikan referensi pada perkembangan Fakultas dan Universitas Islam Negeri ke depan sebagai Universitas tersohor di Kawasan Timur Indonesia khususnya dan Indonesia pada umumnya bahkan hingga ke taraf Internasional. Dan

yang terpenting adalah, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi seluruh masyarakat, terutama masyarakat Islam dalam memahami kondisi keislaman dan kemasyarakatan dulu, kini, dan masa mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat melengkapi dan memperkaya khazanah kepustakaan UIN Alauddin pada khususnya dan perpustakaan pada umumnya.

H. Sitematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri atas lima bab. Kelima bab tersebut dibagi lagi menjadi sejumlah subbab yang sistematikanya disusun berdasarkan pokok masalah yang dikaji, sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan berisi pembahasan tentang latar belakang yang menjadi pokok-pokok pemikiran yang dijadikan acuan dalam merumuskan masalah yang melahirkan pertanyaan penelitian. Alasan ilmiah mengapa judul ini dipilih oleh penulis untuk dibahas dan dikaji. Selanjutnya juga digambarkan tentang proses kerja yang dirangkum dalam metodologi penelitian serta kajian pustaka yang berkaitan dengan objek kajian dalam disertasi ini.

Pada Bab II, dikaji tentang Gerakan Islam di Sulawesi Selatan, yang pembahasannya meliputi, antara lain: Islamisasi di Sulawesi Selatan, SI, Muhammadiyah dan NU, As'adiyah dan DDI, dan DI/TII.

Pada Bab III, dikaji tentang profil K.H. Abdul Muin Yusuf, yang meliputi antara lain: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial budaya, dan jaringan sosial dan pergerakan.

Pada bab IV, dikaji tentang Pemikiran, Perjuangan, dan Pengaruh K.H. Abdul Muin Yusuf, terdiri atas: perjuangannya, pemikirannya, dan pengaruhnya, baik dalam bidang akidah, akhlak, pendidikan, dan dakwah.

Bab V, yang merupakan bab Penutup yang di dalamnya dibuat simpulan, implementasi, dan saran-saran dalam kerangka perbaikan hasil-hasil temuan penelitian di lapangan.